



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI BERBASIS DIGITAL DALAM MENGANALISIS STRUKTUR DAN KEBAHASAAN TEKS PROSEDUR

Tamsiruddin

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia

Contributor Email: tamzir496@gmail.com

Received: July 19, 2023

Accepted: December 18, 2023

Published: July 30, 2024

Article Url: <https://ojsdikdas.kemdikbud.go.id/index.php/didaktika/article/view/1280>

Abstract

The implementation of differentiated learning is a new insight into realizing learning that is centered on student needs. However, teachers are still confused about implementing it in learning. This research aims to describe the implementation of digital-based differentiated learning in analyzing the structure and language of procedural texts. This research attempts to describe in detail the forms and responses of students to the implementation of digital-based differentiated learning. The method used in this research is the descriptive method. The data in this research were obtained from observations of the learning process, initial learning test, questionnaires filled out by students via google form, and interviews with class VII.3 students at State Middle School 1 Parepare after participating in the lesson. The results of the data analysis show that the implementation of digital-based differentiated learning can be applied to learning to analyze the structure and language of procedural texts. One way that can be done is to integrate digital-based differentiated learning with the quantum learning learning model. Through this implementation, students assess that learning to analyze the structure and language of procedural texts is fun, so they are more enthusiastic about learning. Apart from that, students consider that the implementation of digital-based differentiated learning is worth continuing.

Keywords: *Differentiated Learning; Digital-Based.*

Abstrak

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi merupakan wawasan baru dalam mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan murid. Dalam pelaksanaannya, guru masih bingung mengimplementasikan dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur. Penelitian ini berupaya menggambarkan secara detail bentuk dan respons murid terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi proses pembelajaran, tes awal pembelajaran, kuesioner yang diisi oleh murid melalui google form, dan wawancara kepada rekan guru dan murid kelas VII.3 Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Parepare setelah mengikuti pembelajaran. Hasil analisis data menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital dapat diterapkan dalam pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital dengan model pembelajaran Quantum Learning. Melalui implementasi pembelajaran tersebut, murid menilai pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur menyenangkan sehingga mereka lebih antusias belajar. Selain itu, murid menilai bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital layak dilanjutkan penerapannya.

Kata Kunci: *Pembelajaran Berdiferensiasi; Berbasis Digital*

A. Pendahuluan

Salah satu ciri utama pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran yang berpusat pada murid. Maksudnya adalah setiap tujuan dan proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan murid dan karakteristik satuan pendidikan masing-masing. Salah satu strategi untuk memenuhi kebutuhan murid dalam pembelajaran adalah mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang menitikberatkan pada kebutuhan murid. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi dapat dimaknai sebagai sebuah proses atau pendekatan dalam menyampaikan pembelajaran secara efektif dengan menyajikan beberapa cara atau langkah untuk memahami pelajaran bagi semua murid dalam situasi kelas yang beraneka ragam Kusuma *et al.*, (2022). Hal ini dapat mencakup perbedaan cara dalam memahami isi pelajaran, menganalisis, mengonstruksi, atau menghasilkan produk pembelajaran sesuai dengan

standar penilaian. Dengan adanya keberagaman tersebut, semua murid yang memiliki keragaman latar belakang kemampuan di dalam kelas dapat belajar secara efektif dan efisien.

Pembelajaran berdiferensiasi lahir untuk memenuhi kebutuhan belajar murid yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah menuntun segala kodrat yang ada pada diri anak agar mereka mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan yang hakiki, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat (Rafael, 2022). Adapun definisi pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlinson dalam penelitian Kusuma *et al.*, (2022) yaitu meleburkan setiap perbedaan yang dimiliki murid untuk mendapatkan informasi, menyusun ide, dan mengimplementasikan hal yang mereka pelajari. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran berdiferensiasi mengupayakan terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien dari suatu kelas yang beragam karakter dengan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap murid dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar setiap murid.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan hasil dari serangkaian keputusan yang dapat diterima akal sehat atau *common sense* Kusuma *et al.*, (2022). Keputusan tersebut dibuat oleh guru berdasarkan kebutuhan murid. Tomlinson dalam Kusuma *et al.*, (2022) mengungkapkan bahwa guru dapat mengelompokkan kebutuhan belajar murid melalui tiga aspek, yaitu kesiapan belajar (*readiness*), minat, dan profil belajar.

Kesiapan belajar (*readiness*) murid berhubungan dengan kapasitas atau kemampuan murid untuk mempelajari materi baru. Guru memiliki tugas untuk melihat kembali tingkat kesiapan murid dan membawa murid keluar dari zona yang sebelumnya. Lingkungan belajar yang tepat dan dukungan yang memadai membuat murid dapat menguasai materi pelajaran yang baru. Dari segi minat, setiap murid memiliki minat sendiri-sendiri. Ada murid yang minatnya lebih dominan dalam bidang olahraga, sains, seni, bahasa, dan sebagainya. Minat merupakan salah satu motivator yang sangat penting bagi murid untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kebutuhan lain yang perlu diperhatikan adalah profil belajar

murid. Profil belajar murid berhubungan erat dengan faktor bahasa, budaya, kesehatan, keadaan keluarga, dan kekhususan lainnya. Selain itu, profil murid juga berhubungan dengan gaya belajar seseorang, misalnya visual, auditif, dan kinestetik. Manfaat utama dari pemetaan kebutuhan belajar murid berdasarkan profil belajar adalah guru dapat memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar secara natural dan efisien. Namun demikian, terkadang guru secara tidak sengaja menitikberatkan pembelajaran pada gaya belajar yang sesuai dengan gaya belajar diri sendiri. Padahal, kita tahu bahwa setiap murid memiliki profil belajar masing-masing.

Guru perlu memiliki kesadaran tentang pentingnya pembelajaran berdiferensiasi agar dapat melakukan variasi metode dan pendekatan dalam mengajar. Menurut Tomlinson dalam penelitian Kusuma *et al.*, (2022), ada banyak faktor yang dapat memengaruhi pembelajaran seseorang. Salah satu diantaranya adalah gaya belajar (visual, auditif, dan kinestetik). Pembelajaran yang diterapkan untuk murid yang memiliki gaya belajar visual tentu harus berbeda dengan murid yang memiliki gaya belajar auditif dan kinestetik. Begitu pun sebaliknya.

Guru perlu memenuhi kebutuhan belajar setiap murid dengan berbagai gaya belajar mereka. Misalnya, murid dengan gaya belajar visual disajikan pembelajaran dalam bentuk diagram, *power point*, catatan, peta, atau grafik. Murid yang memiliki gaya belajar auditif disajikan pembelajaran yang didominasi dengan kegiatan mendengarkan. Misalnya, menyimak informasi melalui penjelasan atau media pembelajaran audiovisual, membaca dengan keras, mendengarkan musik, dan sebagainya. Murid dengan gaya belajar kinestetik disajikan pembelajaran berbasis aktivitas (belajar sambil melakukan), misalnya bergerak dan meregangkan tubuh, berpindah, mengangkat tangan, dan sebagainya.

Perlu dipahami bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi harus memperhatikan beberapa aspek atau pendekatan. Menurut Andini (2016), pembelajaran berdiferensiasi perlu menerapkan berbagai pendekatan (*multiple approach*) dalam memilih isi, proses, dan produk. Untuk mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu mempertimbangkan tiga elemen

penting dalam pembelajaran diferensiasi, yaitu (1) *content* atau input, (2) proses, dan (3) *product* atau *output*. Ketiga elemen ini dapat dimodifikasi dan dikembangkan berdasarkan asesmen atau penilaian yang dilakukan berhubungan dengan tingkat kesiapan murid, ketertarikan atau minat, dan profil belajar murid.

Konten dalam pembelajaran berhubungan dengan hal yang akan diketahui, dipahami, dan dipelajari oleh murid. Dalam hal ini, guru dapat memodifikasi konten, isi, atau bahan dalam menyajikan pembelajaran tentang suatu topik. Dalam hal proses atau cara murid memperoleh informasi atau aktivitas murid dalam pembelajaran, guru dapat memodifikasi aktivitas pembelajaran agar sesuai dengan tingkat pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan murid. Begitu pun dalam pemilihan produk (*output*) tentang hasil pembelajaran murid. Murid dapat diberi kesempatan untuk mendemonstrasikan atau mengaplikasikan hal yang telah mereka pahami dalam berbagai bentuk. Adanya produk yang berdiferensiasi akan mengubah murid dari "*consumers of knowledge*" menjadi "*producer with knowledge*".

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di UPTD SMP Negeri 1 Parepare diketahui bahwa masih ada beberapa guru yang menerapkan cara-cara konvensional dalam menyajikan pembelajaran. Guru menggunakan satu media atau metode pembelajaran untuk seluruh murid dalam satu kelas, bahkan dalam satu tingkatan yang diajarnya. Selain itu, penggunaan bahan dan sumber belajar masih monoton, terbatas pada buku cetak atau bahan ajar yang diunduh dari internet. Kebutuhan murid belum sepenuhnya diperhatikan oleh guru. Guru masih berfokus pada ketuntasan materi pembelajaran. Kondisi tersebut mengakibatkan murid-murid kurang antusias atau tertarik mengikuti pembelajaran. Murid cenderung pasif dan kurang tertantang mengikuti pembelajaran.

Beberapa temuan diatas diketahui masih terjadi karena guru belum terlalu memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru, pembelajaran berdiferensiasi masih sulit diimplementasikan karena guru harus menyediakan sejumlah strategi dan bahan ajar sesuai dengan jumlah murid dalam satu kelas pada setiap

pertemuannya. Padahal, konsep pembelajaran berdiferensiasi tidak seperti itu. Guru hanya perlu memetakan murid kedalam tiga atau empat kelompok dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan.

Ada beberapa bentuk diferensiasi yang bisa dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan semangat belajar murid agar pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan. Ketiga bentuk diferensiasi dalam pembelajaran tersebut adalah diferensiasi dalam hal konten, proses, ataupun hasil belajar (produk). Namun, sebelum menentukan bentuk diferensiasi belajar yang akan dilakukan, guru perlu mengidentifikasi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar murid.

Ada beberapa penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi, diantaranya penelitian yang telah dilakukan oleh Kamal (2021) menemukan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi berhasil meningkatkan proses dan hasil belajar matematika murid kelas XI MIPA di SMA Negeri 8 Barabai Tahun Pelajaran 2021/2022. Hal senada dikemukakan oleh Suwartiningsih (2021) bahwa pengaplikasian pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA murid kelas IXb semester genap di SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. Begitu pun dengan hasil penelitian Iskandar (2021) yang menemukan bahwa hasil belajar murid pada materi *report text* dapat ditingkatkan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pada siklus I, ketuntasan belajar meningkat dari 36,36% menjadi 66,67% dan pada siklus II, mencapai 90,91%. Selain itu, temuan Simbolon *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis teks persuasi karena kebutuhan belajar murid yang berbeda dapat difasilitasi dengan baik.

Berbagai hasil penelitian tersebut memotivasi penulis untuk meneliti implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Implementasi tersebut diterapkan dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur pada murid kelas VII di UPTD SMP Negeri 1 Parepare. Penelitian tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital pada pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur belum dilakukan oleh peneliti lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang dapat dilakukan dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi

rekan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran di kelas masing-masing. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respons murid terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang telah dilakukan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2016). Penelitian ini fokus mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur. Sumber data dalam penelitian ini adalah murid kelas VII 3 UPTD SMP Negeri 1 Parepare, Kota Parepare, Sulawesi Selatan, berjumlah 32 yang terdiri atas 16 laki-laki dan 16 perempuan. Data dalam penelitian ini terbagi atas dua, yaitu proses pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital dan refleksi (respons) murid terhadap pembelajaran berdiferensiasi dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur.

Adapun instrumen yang digunakan, yaitu kuesioner, tes, observasi, dan wawancara. Kuesioner diberikan dalam bentuk google form untuk tes diagnostik nonkognitif dan untuk mengumpulkan respons murid terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital. Tes dalam penelitian ini berupa tes awal pembelajaran dengan menggunakan aplikasi Quizizz untuk mengumpulkan data kesiapan belajar murid melalui tes diagnostik kognitif. Observasi dalam penelitian ini dilakukan selama proses pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan. Wawancara dilakukan dengan guru (rekan sejawat) dan murid untuk mengumpulkan data pendukung penelitian ini.

Data terkait proses pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital diperoleh dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Data terkait refleksi terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital diperoleh dari jawaban murid atas pertanyaan tertutup tentang pendapat atau perasaan murid terhadap pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital dan kelayakan pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital layak diteruskan penerapannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peneliti mengobservasi pembelajaran di kelas VII 3 dan melakukan tes diagnostik kognitif dan nonkognitif untuk mengidentifikasi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar murid.
2. Peneliti merencanakan pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur dengan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital.
3. Peneliti mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur dan mencatat temuan-temuan di kelas.
4. Peneliti mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan dan memberikan kuesioner kepada murid.
5. Peneliti merekap respons murid tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital yang telah dilaksanakan.
6. Peneliti menyajikannya data penelitian dalam bentuk deskripsi kualitatif yang dilengkapi dengan persentase (diagram lingkaran).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Penelitian tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital dalam pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur dilaksanakan di kelas VII 3 UPTD SMP Negeri 1 Parepare selama dua kali pertemuan. Adapun tahap pertama yang dilakukan pada penelitian ini yaitu mengidentifikasi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar murid. Dari ketiga informasi tersebut, guru menentukan bentuk diferensiasi yang akan dilakukan, yaitu diferensiasi konten, proses, dan hasil belajar (produk). Berikut ini disajikan ilustrasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital yang dimodifikasi dari Tomlinson, Carol A & Moon, Tonya R., dalam penelitian Purba *et al.*, (2021).



Gambar. 1 Ilustrasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital

Berdasarkan gambar ilustrasi di atas, hasil penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

a. Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar (*readiness*) merupakan kemampuan murid untuk mempelajari atau memahami materi baru yang akan dipelajari. Hal yang dilakukan guru untuk mengetahui kesiapan belajar murid adalah dengan memberikan tes diagnostik kognitif di awal pembelajaran pada pertemuan pertama berupa soal pilihan ganda dengan menggunakan aplikasi Quizizz. Selain itu, guru juga memberikan pertanyaan terbuka kepada murid tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pada pembelajaran ini, guru menggunakan hasil tes diagnostik atau tes awal dan jawaban murid terhadap pertanyaan terbuka secara lisan tentang teks prosedur dan ciri-cirinya untuk memetakan penguasaan murid. Dari hasil tes tersebut, guru menerapkan diferensiasi proses pembelajaran, yaitu individu dan kelompok. Pembagian kelompok pada pertemuan ini juga diubah dari yang sebelumnya ditentukan oleh guru dengan kelompok besar (beranggotakan 4-7 orang), kini diberikan kebebasan kepada murid untuk memilih anggota kelompok dengan jumlah yang lebih sedikit, yaitu 2, 3, atau 4 orang. Selain itu, guru memberikan beberapa pilihan kegiatan berjenjang dalam menyelesaikan

tantangan yang diberikan dan menyediakan pertanyaan pemandu dalam lembar kegiatan murid untuk mendorong dan memotivasi murid dalam mengeksplorasi materi struktur dan kebahasaan teks prosedur.

b. Minat

Setiap murid memiliki minat tersendiri. Minat merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendorong murid untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas VII.3, disimpulkan bahwa murid-murid memiliki minat atau kegemaran yang berbeda. Ada murid yang berminat dalam bidang olahraga, teknologi, kesehatan, dan kuliner. Untuk mengakomodasi berbagai minat tersebut, guru menerapkan diferensiasi konten dengan menyajikan teks prosedur dalam bidang olahraga, teknologi, kesehatan, dan kuliner (masakan). Guru memberi kebebasan kepada murid untuk membaca lalu menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur yang dipilih sesuai dengan minat mereka.

c. Profil Belajar

Profil belajar murid berhubungan erat dengan banyak faktor, misalnya bahasa, budaya, kesehatan, keadaan keluarga, gaya belajar, dan kekhususan lainnya. Pada pembelajaran ini, guru melakukan diferensiasi bahan ajar dan produk atau proyek pembelajaran berdasarkan gaya belajar murid. Sebelumnya, guru mengidentifikasi gaya belajar murid melalui tes diagnostik nonkognitif yang dilakukan dengan memberikan kuesioner yang diisi secara daring. Dari kuesioner tersebut diperoleh data bahwa murid kelas VII 3 memiliki gaya belajar kinestetik, visual, dan auditif. Untuk mengakomodasi hal tersebut, guru menyajikan bahan pembelajaran berupa tayangan salindia (*slide* dengan Canva) dan video pembelajaran melalui Youtube. Dalam hal produk atau proyek pembelajaran, guru memberikan pilihan kepada murid untuk membuat atau menghasilkan produk dalam bentuk uraian, gambar (infografis), video, atau karya lainnya yang berhubungan dengan analisis struktur dan kebahasaan teks prosedur.

Setelah mendapatkan informasi tentang ketiga hal tersebut dan melakukan pemetaan, guru kemudian melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital yang telah dilaksanakan.

a. Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap perencanaan, guru mengecek hasil tes diagnostik atau tes awal yang telah dilakukan pada pertemuan pertama pembelajaran teks prosedur. Sebelumnya, guru telah melakukan tes diagnostik nonkognitif untuk memetakan gaya belajar murid. Dari asesmen diagnostik nonkognitif yang telah dilakukan diketahui bahwa 34% atau 11 murid kelas VII 3 memiliki gaya belajar visual, 29% atau 9 murid memiliki gaya belajar auditif, dan 37% atau 12 murid memiliki gaya belajar kinestetik. Selain data dari tes tersebut, guru juga melakukan observasi di kelas. Berdasarkan observasi yang dilakukan, ditemukan fakta bahwa murid kelas VII 3 memiliki hobi yang beragam, yaitu berolahraga, bermain *games*, makan, dan kesehatan. Selain itu, mereka senang menggunakan *ponsel* dalam pembelajaran. Untuk itu, guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital.

Untuk memetakan tingkat pemahaman murid mengenai materi teks prosedur, guru melakukan tes diagnostik kognitif. Dari hasil tes diagnostik kognitif diperoleh data bahwa terdapat 12% atau 4 murid kelas VII 3 sudah paham mengenai teks prosedur, terdapat 25% atau 8 murid cukup paham mengenai teks prosedur, dan 62% atau 20 murid kurang paham mengenai teks prosedur. Untuk itu, guru menyajikan materi pembelajaran struktur dan kebahasaan teks prosedur dengan model *Quantum Learning* agar dapat memudahkan murid dalam pembelajaran.

Bentuk diferensiasi yang dimunculkan dalam perencanaan pembelajaran atau modul ajar ini adalah diferensiasi konten, proses, dan produk. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk memberikan kemerdekaan belajar kepada murid. Tema bahan bacaan yang disajikan dalam pembelajaran ini disesuaikan dengan minat murid, yaitu olahraga, gim, makanan (kuliner), dan kesehatan. Bahan bacaan atau konten pembelajaran tersebut akan

disajikan secara cetak dan digital. Dalam hal proses, pembelajaran akan dilaksanakan dengan model *Quantum Learning* dengan menggunakan metode kelompok 2, 3, dan 4. Murid akan dibentuk ke dalam beberapa kelompok dan diberi kebebasan untuk menentukan jumlah anggotanya, yaitu 2 orang (berpasangan), tiga orang, dan maksimal 4 orang. Untuk diferensiasi hasil pembelajaran atau produk, murid dapat menyajikan hasil analisis struktur dan kebahasaan teks prosedur dalam bentuk uraian, bagan, vlog, ataupun karya lainnya sesuai dengan kesepakatan anggota kelompok.

Pada tahap perencanaan ini, guru juga menyusun bahan ajar dalam bentuk media tayang menggunakan *Canva for Education*. Bahan tayang didesain semenarik mungkin dan memasukkan *QR code* bacaan yang dapat diakses oleh murid. Bahan ajar tersebut dapat diunduh dan dicetak oleh murid. Untuk mengakomodasi gaya belajar murid (visual, auditif, dan kinestetik), bahan ajar tersebut juga dibuat dalam bentuk video pembelajaran dan diunggah di kanal *Youtube* guru dan dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui tautan <https://s.id/struktur-teks-prosedur-pak-tam> dan <https://s.id/kebahasaan-teks-prosedur-pak-tam>.

Berikut ini disajikan contoh diferensiasi konten, proses, dan produk berbasis teknologi digital dalam media pembelajaran tersebut.



Gambar. 2 Contoh bahan tayang berdiferensiasi (bahan/konten)



Gambar. 3 Contoh bahan tayang berdiferensiasi (proses dan produk)

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan modul ajar yang telah disusun sebelumnya. Pembelajaran ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan menggunakan model *Quantum Learning*. Menurut Porter *et al.*, (2011), *Quantum Learning* adalah strategi, langkah-langkah, atau cara yang diterapkan dalam proses pembelajaran untuk memudahkan murid dalam pembelajaran serta membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan bermanfaat. Langkah pembelajaran dengan *quantum learning* yang dilaksanakan dalam pembelajaran ini disesuaikan dengan pendapat Porter *et al.*, (2011), yaitu terdapat enam langkah utama dalam pelaksanaan model pembelajaran *quantum learning* yang dikenal dengan istilah TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan). Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

1) **T = Tumbuhkan**

Guru menumbuhkan minat belajar murid dengan memuaskan rasa ingin tahu murid dengan memberikan pertanyaan refleksi AMBAK (Apakah Manfaatnya Bagiku?). Pertanyaan ini diberikan secara klasikal dan murid diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi murid, yaitu dengan menciptakan suasana rileks dan menumbuhkan interaksi dengan murid agar guru dapat masuk ke dunia murid dan membawa alam pikiran murid ke

alam pikiran guru. Dengan begitu murid akan sadar dan yakin tentang pentingnya mempelajari struktur dan kebahasaan teks prosedur.

2) A = Alami

Guru melibatkan murid untuk mengalami sendiri materi yang dipelajari. Hal ini dilakukan dengan cara menyajikan materi yang kontekstual sesuai kebutuhan murid. Misalnya menyajikan materi tentang prosedur pembuatan roti mantao karena mantao adalah oleh-oleh khas Kota Parepare. Begitu pula teks-teks lain yang digunakan dalam pembelajaran ini disesuaikan dengan minat murid.

3) N = Namai

Setelah murid melakukan pengamatan tentang struktur dan kebahasaan teks prosedur, murid diajak oleh guru untuk menamai konsep atau materi pelajaran. Pada pembelajaran struktur teks prosedur lahir sebuah lagu yang mudah diingat oleh murid mengenai empat struktur teks prosedur yang disesuaikan dengan struktur tubuh manusia dalam tabel sebagai berikut:

Tabel. 1 Lagu struktur teks prosedur

Guru Bertanya	Murid Menjawab
Kepala itu apa?	Pendahuluan
Lengan kiri dan kanan itu apa?	Alat dan Bahan
Badan itu apa?	Langkah-Langkah
Kalau kaki apa namanya?	Penutup

Lagu tersebut dinyanyikan secara bersama-sama disertai dengan gerakan anggota badan yang dimaksud.

Pada pembelajaran kebahasaan teks prosedur, muncul penamaan baru yang merupakan sebuah akronim yang mudah diingat oleh murid yaitu PISPAL.

P = kalimat Pelesapan

I = kalimat Inversi

S = kalimat Saran

P = kalimat Perintah

A = kalimat Adverbial

L = kalimat Larangan

Keenam aspek tersebut merupakan ciri kebahasaan teks prosedur yang membedakannya dengan teks-teks lainnya.

4) D = Demonstrasikan

Setelah murid mengalami belajar tentang struktur dan kebahasaan teks prosedur, guru memberi kesempatan kepada murid untuk mendemonstrasikan atau mengaplikasikan pemahamannya. Murid menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur yang disediakan oleh guru secara individu atau berkelompok (2, 3 dan 4). Melalui pengalaman belajar, murid akan mengerti dan mengetahui bahwa mereka mempunyai kemampuan dan informasi yang cukup. Murid diberi kebebasan untuk menentukan anggota kelompok dan memilih tempat yang cocok untuk menyelesaikan tantangan yang diberikan.

5) U = Ulangi

Guru membimbing murid melakukan pengulangan yang dilakukan dengan konsep multikecerdasan yang mereka miliki. Murid kembali menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur yang mereka pilih dan menyajikannya dalam berbagai media yang dipilih, misalnya uraian, bagan, infografis, vlog, dan lainnya.

6) R = Rayakan

Guru memberikan apresiasi kepada murid atas kinerja mereka. Perayaan juga dilakukan dengan memberikan tepuk WOW atau tepuk SALUT.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau asesmen yang dilakukan dalam pembelajaran ini adalah asesmen formatif. Guru menilai proses yang dilakukan oleh murid dan melakukan tindakan langsung berupa perbaikan atau pendampingan agar semua kebutuhan murid dalam kelas dapat terpenuhi.



Gambar 4. Guru memberikan pendampingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan belajar

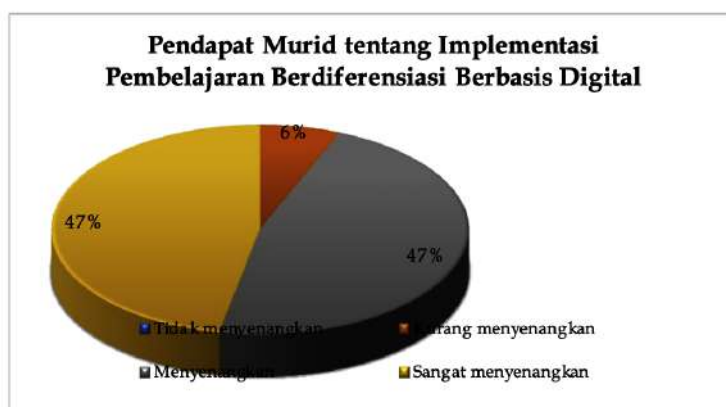


Diagram 1. Pendapat murid tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital

Adapun langkah yang dilakukan untuk mengetahui respons murid tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital adalah memberikan kuesioner kepada murid kelas VII 3. Kuesioner tersebut berisi pernyataan tertutup tentang pendapat atau perasaan murid terhadap pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital dan kelayakan pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital diteruskan penerapannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Data tersebut dapat digambarkan dalam diagram berikut.

Data diagram di atas menunjukkan bahwa sebagian besar murid merasa senang dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital. Murid senang karena mereka dapat memilih sendiri teks prosedur yang akan dianalisis sesuai dengan minat mereka. Selain itu, murid dapat memilih anggota kelompok sendiri dan mengerjakan tugas atau tantangan

yang diberikan dalam bentuk produk sesuai dengan keinginan atau kemampuan mereka. Murid juga merasa senang karena dapat menggunakan ponsel dengan memindai *QR code* yang disajikan dan membaca teks prosedur tersebut di ponsel masing-masing.

Ketika disajikan pernyataan tentang keberlanjutan implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital, semua murid setuju dengan keberlanjutan implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital. Terdapat 63% atau 20 murid yang setuju dan 37% atau 12 murid yang sangat setuju dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital. Data tersebut dapat digambarkan dalam diagram berikut.



Diagram. 2 Pendapat murid tentang keberlanjutan implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital ini dapat memotivasi dan merangsang minat belajar murid. Digitalisasi pembelajaran sangat tepat diterapkan di kelas VII 3 UPTD SMP Negeri 1 Parepare karena sebagian besar murid senang menggunakan ponsel. Dengan memanfaatkan penggunaan ponsel dalam pembelajaran, murid menjadi lebih tertarik untuk mengakses media dan bahan ajar yang disajikan secara digital. Materi pelajaran yang disajikan melalui bahan tayang menggunakan Canva dan video pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan belajar murid yang memiliki gaya belajar visual dan auditif. Murid yang memiliki gaya belajar kinestetik juga dapat terpenuhi kebutuhannya dengan adanya *QR code* yang dapat mereka pindai pada bahan tayang dan mereka dapat mencermati

bahan ajar dan media pembelajaran yang diberikan pada tempat-tempat yang mereka inginkan di dalam kelas.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital memiliki banyak keunggulan, tetapi dalam pelaksanaannya ditemui beberapa tantangan. Murid yang tidak memiliki kuota internet perlu dibantu berbagi jaringan internet (*tethering*) oleh guru karena sekolah belum memiliki jaringan internet yang mumpuni. Selain itu, murid yang memiliki gaya belajar kinestetik perlu mendapatkan pengarahan karena mereka diberi keleluasaan menentukan posisi duduk mereka dalam belajar.

2. Pembahasan

Kegiatan pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur dengan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di kelas VII 3 UPTD SMP Negeri 1 Parepare berjalan dengan lancar. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa murid lebih antusias mengikuti pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan. Pembelajaran dengan menggunakan media digital berhasil membuat murid lebih tertarik dengan pembelajaran yang disajikan sehingga berpengaruh positif terhadap proses dan hasil pembelajaran murid. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Anam *et al.*, (2021) bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis digital seperti power point, slide prezi, dan video menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien. Hal senada juga ditemukan oleh Murtado *et al.*, (2023) bahwa pemanfaatan media pembelajaran daring atau digital dapat meningkatkan hasil belajar murid.

Meskipun demikian, pemilihan media pembelajaran harus tetap diperhatikan. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru perlu disesuaikan dengan kebutuhan murid dan karakteristik murid. Media pembelajaran yang digunakan guru harus kontekstual dan memenuhi gaya belajar serta minat murid. Misalnya, murid di kelas VII 3 memiliki gaya belajar yang beragam. Untuk itu, guru menggunakan media pembelajaran digital berbasis digital yang bersifat kontekstual untuk memenuhi gaya

belajar visual, auditori, dan kinestetik. Sebagai contoh, guru menyajikan teks prosedur dalam bentuk teks dan video tutorial cara membuat mantao yang merupakan oleh-oleh khas Kota Parepare yang sangat dengan murid kelas VII 3, terutama murid yang memiliki minat di bidang memasak dan kuliner.

Penggunaan media pembelajaran kontekstual ini terbukti dapat menambah motivasi murid dalam belajar. Murid merasa sangat dekat dengan bahan ajar yang disajikan sehingga mereka tidak asing dan pembelajaran menjadi menyenangkan. Materi yang disajikan mudah dipahami oleh murid dan menumbuhkan antusiasme murid merespons pertanyaan guru terkait struktur dan kebahasaan teks prosedur yang disajikan. Selain itu, murid lebih aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur yang mereka pilih. Hal tersebut sejalan dengan temuan Kahfi *et al.*, (2021) bahwa implementasi pendekatan kontekstual berbantuan media audiovisual lebih efektif meningkatkan prestasi belajar murid pada pembelajaran IPS Terpadu jika dibandingkan dengan metode konvensional.

Dalam memilih media untuk pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana serta kompetensi guru perlu diperhatikan. Pemilihan media harus disesuaikan dengan sarana, prasarana, dan aset lainnya yang dimiliki sekolah. Media yang dipilih tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan guru. Misalnya, guru mengimplementasikan pembelajaran berbasis digital dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur dengan memanfaatkan proyektor yang dimiliki oleh sekolah. Guru juga dapat mengoptimalkan penggunaan produk teknologi yang dikuasai serta mendayagunakan ponsel yang dimiliki oleh murid. Apalagi, berdasarkan asesmen diagnostik yang dilakukan sebelumnya, sebagian besar murid lebih senang dengan pembelajaran yang menggunakan ponsel dan produk teknologi lainnya. Namun, di sisi lain, masih terdapat murid yang tidak memiliki ponsel. Untuk itu, guru tetap menyiapkan bahan ajar cetak untuk mengakomodasi kebutuhan belajar murid sebagai wujud implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang menitikberatkan pada terpenuhinya kebutuhan semua murid dalam belajar.

Pemenuhan kebutuhan tersebut harus disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikan atau aset satuan pendidikan, yaitu guru dan daya dukung lainnya. Dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital ini, peran dan kreativitas guru sangatlah dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Herwina (2021) bahwa kedudukan guru dalam pembelajaran berdiferensiasi sangat penting dalam menstimulus, mengarahkan, dan memotivasi murid dalam mengembangkan potensi semua murid.

Pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital ini menekankan pada tiga jenis diferensiasi, yaitu diferensiasi bahan ajar, proses, dan produk atau proyek. Hal ini sejalan dengan penjelasan Maryam (2021) bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi setidaknya ada tiga jenis, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Meskipun demikian, Marlina (2019) dengan Purba *et al.*, (2021) membedakan bentuk diferensiasi ke dalam empat jenis, yaitu isi (konten), proses, produk, dan lingkungan belajar. Menurut Marlina (2019), lingkungan belajar merupakan cara murid bekerja dan merasa nyaman dalam pembelajaran. Di samping itu, Purba *et al.*, (2021) menjelaskan bahwa lingkungan belajar atau iklim belajar merupakan situasi dan kondisi yang dirasakan murid saat mengikuti pembelajaran, baik interaksi dengan murid lainnya maupun dengan gurunya.

Lingkungan belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat mencakup penyusunan kelas atau ruang belajar secara personal, sosial, dan fisik. Terkait lingkungan belajar, Purba *et al.*, (2021) menjelaskan bahwa lingkungan belajar juga dapat berupa penyesuaian pembelajaran dengan kesiapan murid dalam belajar, minat, dan profil belajar. Dengan menerapkan diferensiasi konten, proses, dan produk berdasarkan kesiapan belajar murid, minat, dan profil belajar murid, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tersebut telah memperhatikan lingkungan belajar yang kondusif bagi murid. Namun, perlu dipahami bahwa tidak semua jenis diferensiasi ini wajib diterapkan dalam setiap pertemuan. Semua bentuk diferensiasi dikembalikan lagi pada esensi pembelajaran berdiferensiasi, yaitu sesuai dengan kebutuhan murid.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur ini dilakukan dengan bervariasi

bahan ajar berdasarkan gaya belajar murid (visual, auditif, dan kinestetik). Dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital ini, guru menyajikan bahan ajar yang dapat memenuhi gaya belajar visual dengan menampilkan pembelajaran dalam bentuk *salindia (slide)* yang didesain dengan *Canva for Education*. Untuk memenuhi kebutuhan murid yang memiliki gaya belajar auditif, guru menyajikan bahan ajar dalam bentuk video yang dapat diakses dari kanal Youtube guru dan penjelasan-penjelasan singkat di kelas. Selain itu, guru berusaha mengakomodasi gaya belajar kinestetik dengan memberi ruang kepada murid untuk bergerak memindai *QR code* materi ajar yang disediakan dan memilih tempat duduk di dalam kelas sesuai dengan keinginan murid. Murid dapat duduk di lantai ataupun di pojok kelas (sudut baca). Pemanfaatan *QR code* ini memberi pengalaman baru bagi murid sehingga mereka antusias mengikuti pembelajaran. Hal ini senada dengan temuan Anggraini *et al.*, (2023) bahwa penggunaan *QR code* dapat memantik antusiasme murid dalam belajar dan menjadikan proses dan hasil belajar menjadi lebih baik.

Selain itu, implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan mengintegrasikan penggunaan model pembelajaran inovatif, salah satunya dengan model *Quantum Learning*, terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar murid. Hal tersebut sejalan dengan temuan Aprilianti (2022) bahwa pembelajaran dengan model *Quantum Learning* dapat meningkatkan antusias murid dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, hasil kajian pustaka yang dilakukan oleh Gusteti *et al.*, (2022) bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat diintegrasikan dengan berbagai model pembelajaran, misalnya *Problem Based Learning (PBL)*, *Project Based Learning (PjBL)* dan model pembelajaran lainnya yang disesuaikan dengan gaya belajar murid. Dengan pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital terintegrasi model *Quantum Learning*, pembelajaran yang dijalankan lebih bermakna dan membuat murid lebih antusias.

Dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital ini, ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru. Diantaranya, yaitu pengintegrasian hasil tes diagnostik terkait kesiapan belajar, minat, dan profil belajar murid ke dalam pembelajaran. Hal serupa juga disampaikan

oleh Jatmiko *et al.*, (2017) bahwa masih ada beberapa guru penggerak yang kebingungan dalam mengintegrasikan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar. Untuk itu, memang diperlukan kemauan guru untuk belajar dan berlatih mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi agar dapat menjadi lebih terampil.

Dengan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat menyediakan bahan ajar, proses pembelajaran, dan evaluasi atau proyek yang beragam sesuai kebutuhan murid. Untuk itu, guru perlu menyiapkan rubrik penilaian yang beragam pula sesuai dengan evaluasi atau proyek yang dipilih oleh murid. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan dapat memenuhi kebutuhan belajar murid mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Manfaat inilah yang juga menjadi temuan Yanti *et al.*, (2022) dalam penelitiannya tentang pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital dengan memperhatikan gaya belajar membuat murid merasa merdeka dalam pembelajaran sehingga mereka termotivasi mengikuti pembelajaran. Temuan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusadi (2022) bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi model visual, auditori, dan kinestetik (VAK) dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar murid. Hal sederhana yang bisa dilakukan adalah mengoptimalkan bahan ajar melalui *power point* ataupun bahan tayang menggunakan Canva. Penggunaan bahan tayang ini terbukti dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran murid. Pernyataan tersebut senada dengan hasil penelitian Nasir *et al.*, (2023) bahwa media *power point* berpengaruh baik terhadap peningkatan minat belajar dan hasil belajar IPA murid kelas IV B SD Negeri Teratak, Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah, tahun pelajaran 2021/2022.

D. Penutup

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital dapat diimplementasikan dengan mengintegrasikan model pembelajaran *Quantum Learning*. Pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur dengan

memanfaatkan teknologi digital dalam membuat produk dan konten pembelajaran dinilai menyenangkan oleh murid kelas VII 3 UPTD SMP Negeri 1 Parepare. Murid memberikan respons yang sangat positif terhadap pembelajaran tersebut. Implementasi pembelajaran berbasis digital memberi pengalaman baru bagi guru dan murid dalam mewujudkan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan karena pembelajaran lebih berpusat pada kebutuhan murid.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua rekan guru, khususnya guru bahasa Indonesia. Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan penggunaan teknologi digital. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti berikutnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan guru dan wali kelas VII 3 yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga laporan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih yang terdalem kepada Kepala UPTD SMP Negeri 1 Parepare, Dra. Hj. Sri Enyludfiyah, yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan izin untuk melaksanakan penelitian ini.

Daftar Referensi

- Anam, K., Mulasi, S., & Rohana, S. (2021). Efektifitas Penggunaan Media Digital dalam Proses Belajar Mengajar. *Genderang Asa: Journal Of Primary Education*, 2(2), 76–87. <https://doi.org/10.47766/ga.v2i2.161>.
- Andini, D.W. (2016). Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(3), 340–349. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v2i3.725>.
- Anggraini, A.A., & Saputra, E.R. (2023). Implementasi Pengembangan Infografis Terintegrasi sebagai Media dan Suplemen Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(2), 617–638. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i2.920>.

- Aprilianti, F. (2022). Implementasi Quantum Teaching dalam Gerak Tari Kreasi Kelas V Sekolah Dasar Negeri 19 Pontianak Utara. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(1), 231–252. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i1.709>.
- Porter, B.D., & Hernacki, M. (2011). *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa, Mizan Pustaka.
- Gusteti, M.U., & Neviyarni. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka. *Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>.
- Iskandar, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX.A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 123–140. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.48>.
- Jatmiko, H.T.P., & Putra, R.S. (2022). Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 224–232. <https://doi.org/10.30651/lf.v6i2.14701>.
- Kahfi, M., Setiawati, W., Ratnawati, Y., & Saepuloh, A. (2021). Efektivitas Pembelajaran Kontekstual dengan Menggunakan Media Audiovisual dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Siswa pada Pembelajaran IPS Terpadu. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1), 84–89. <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v7i1.1636>.
- Kamal, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Barabai. *JUKLAK (Jurnal Pembelajaran & Pendidik)*, 1(1), 89–100. <https://www.neliti.com/id/publications/409651/implementasi-pembelajaran-berdiferensiasi-dalam-upaya-meningkatkan-aktivitas-dan>.
- Kusadi, N.M.R. (2022). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Model VAK dengan Multimoda untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa. *Majalah Ilmiah Untab*, 19(1), 55–60.

<https://ejournal.universitastabanan.ac.id/index.php/majalah-ilmiah-untab/article/view/149>.

- Kusuma, O.D., & Luthfah. S. (2022). *Praktik Pembelajaran yang Berpihak pada Murid*.
- Marlina, M. (2019). *Buku Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. PLB FIP Universitas Negeri Padang.
- Maryam, A.S. (2021). *Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Murtado, D., Hita, I.P.A.D., Chusumastuti, D., Nuridah, S., Ma'mun, H.A., & Yahya, M.D. (2023). Optimalisasi Pemanfaatan Media Pembelajaran Online Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Journal on Education*, 6(1), 35–47. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2911>.
- Nasir, L.M., & Jamiludin, A. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Powerpoint terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(1), 129–142. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i1.1041>.
- Purba, M., Purnamasari, N., Rahma, I., Elisabet, S., & Susanti, I. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*.
- Rafael, S.P. (2022). Refleksi Filosofis Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara. In *Modul 1.1 Program Guru Penggerak Angkatan 5*. Kemdikbudristek.
- Simbolon, E.G., Siagian, B.A., Bangun, K., Sidabutar, S., Girsang, A., & Purba, F. (2022). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Menulis Teks Persuasi di Kelas VIII SMP Gajah Mada Medan Tahun Ajaran 2021/2022. *Diglosi (Jurnal Pendidikan, Kebangsaan Dan Kesusastraan Indonesia)*, 6(2), 386–394. <https://unma.ac.id/jurnal/index.php/dl/article/view/3848>.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D [Educational Research Methods Quantitative, Qualitative, and R&D Approaches]*. Alfabeta.
- Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb

- Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80-94. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>.
- Yanti, N.S., Montessori, M., & Nora, D. (2022). Pembelajaran IPS Berdiferensiasi di SMA Kota Batam. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(3), 252-256. <https://doi.org/10.38035/rrj.v4i3>.